

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2018 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2019 pada pasal 1 disebutkan bahwa pendapatan negara adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah kekayaan bersih yang terdiri atas penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak, dan penerimaan hibah. Pajak diposisikan sebagai salah satu sumber utama pendapatan negara sehingga pajak memiliki peranan yang penting dan evaluasi terhadap penerimaan dari sektor pajak terus dilakukan untuk memastikan bahwa penerimaan pajak adalah efektif dan sesuai dengan target yang ditetapkan.

Penerimaan dari sektor pajak jumlahnya sangat besar tetapi jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan ternyata penerimaan dari sektor pajak masih dalam kondisi *shortfall* atau tak pernah mencapai target penerimaan pajak selama 10 tahun berturut-turut (Friana, 2018). Capaian penerimaan pajak Indonesia yang melampaui target, hanya terjadi pada 2008 dengan realisasi sebesar Rp571 triliun atau 106,7% dari target Rp535 triliun (Friana, 2018).

Penerimaan pajak yang belum mencapai target bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena target penerimaan pajak yang ditetapkan memang terlalu tinggi atau juga bisa disebabkan masih banyak wajib pajak yang menghindari pajak dengan membayar pajak dalam jumlah yang lebih rendah dari seharusnya melalui berbagai cara. Realisasi penerimaan pajak yang hampir selalu di bawah target menjadi indikasi dari adanya agresivitas pajak (*tax aggressiveness*) (Herdianti, 2017). Agresivitas pajak sendiri merupakan pemikiran untuk menurunkan pendapatan kena pajak melalui aktivitas yang legal atau dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang ada (Chen, 2018: 152). Wajib pajak akan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan yang dapat mereka gunakan untuk mengurangi beban pajak terhutang yang harus mereka tanggung, demi mendapatkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Dengan memperoleh laba

yang tinggi itu lah akan membuat perusahaan lebih kaya dan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan lebih baik.

Fenomena penghindaran pajak yang tinggi di Indonesia didukung oleh laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly, penyidik dari IMF tahun 2016. Laporan tersebut berdasarkan hasil survei kemudian dianalisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan database *International Center for Policy and Research (ICPR)*, dan *International Center for Taxation and Development (ICTD)* sehingga diperoleh data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Hasil laporan tersebut memposisikan AS di posisi pertama dengan nilai mencapai 188,8 miliar dolar AS. Peringkat kedua adalah China dengan nilai penghindaran pajak sebesar 66,8 miliar dolar AS, peringkat ketiga adalah Jepang dengan nilai penghindaran pajak sebesar 46,7 miliar dolar AS. Sedangkan Indonesia masuk dalam peringkat 11 terbesar dunia dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS (Susilo, 2017), yang dapat dikatakan Indonesia memiliki tingkat agresivitas yang cukup tinggi.

Hasil penelitian mengenai tren agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan manufaktur di Indonesia dilakukan oleh Astuti dan Aryani (2016) pada perusahaan manufaktur periode 2001–2014. Pengukuran penghindaran pajak dengan menggunakan metode *effective tax rate (ETR)* dan *cash effective tax rate (CETR)*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tren agresivitas pajak pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2001–2014 masih tinggi.

Perusahaan memiliki kecenderungan menganggap pajak adalah sebuah beban (biaya) sehingga terdorong untuk melakukan penghematan dengan cara membayar pajak dengan lebih rendah. Sedangkan dari sisi pemerintah maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan secara optimal penerimaan pajak. Perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah tersebut menyebabkan sistem *self assesment system* dalam perhitungan pajak yang terhutang cenderung dimanfaatkan wajib pajak untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalisi pembayaran pajak ini disebut dengan perencanaan pajak (Saefi, dkk., 2017:71). Menurut Kportorgbi (2018:210), salah satu bentuk

tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan melalui agresivitas pajak.

Perusahaan-perusahaan tertarik melakukan agresivitas pajak karena memberikan keuntungan bagi perusahaan khususnya menekan pengeluaran dari sisi pajak (Gloria, 2018). Keuntungan tersebut diperoleh karena pengeluaran perusahaan menjadi lebih rendah untuk kepentingan pembayaran pajak, dan dana penghematan dari pengeluaran pajak tersebut bisa dialokasikan untuk kepentingan pengembangan bisnis perusahaan atau kepentingan lainnya. Meskipun demikian, menurut Gloria (2018) bahwa agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan juga berisiko karena berdasarkan prinsip teori keagenan bahwa agresivitas pajak merupakan aktivitas yang dapat memfasilitasi oportunistik manajemen seperti manipulasi laba dan dapat menyebabkan pemilik modal dan kreditur menjadi dirugikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dapat ditemukan jika agresivitas pajak dipengaruhi oleh berbagai variabel.. Variabel-variabel yang mempengaruhi agresivitas pajak diantaranya adalah Likuiditas, *Capital Intensity* dan Profitabilitas, Ketiga variabel ini ditemukan memiliki pengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh wajib pajak.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Anita (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Menurut Anita (2015), likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak disebabkan karena semakin tinggi nilai likuiditas menandakan semakin lancar arus kas perusahaan. Sehingga perusahaan tidak keberatan untuk membayar hutang jangka pendeknya termasuk membayar tagiham pajak terhutanganya. Sehingga perusahaan tidak berusaha melakukan tindakan agresivitas pajak.

Capital Intensity merupakan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk asset tetap. Dalam temuan penelitian Sinaga Sukarta (2018) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Menurut Sinaga Sukarta (2018) perusahaan dengan *Capital*

Intensity yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang dibayarnya akan berkurang dikarenakan adanya beban penyusutan yang di tanggung perusahaan.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan aset yang dimiliki, dan semakin tinggi laba bersih dibandingkan aset berarti profitabilitas perusahaan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Hidayat dan Fitria (2018) menunjukkan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan beban pajak terhutangnya juga tinggi. Oleh karena itu manajer akan melakukan tindakan agresivitas pajak guna mengurangi beban pajak terhutangnya, sehingga seperti terlihat laba perusahaan tinggi. Dengan begitu pemilik perusahaan akan senang dengan kinerja manajer dan akan memberika manajer bonus.

Berdasarkan pada temuan penelitian sebelumnya ketiga variabel penelitian yaitu: likuiditas, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak,, masih ditemukannya ketidak samaan hasil penelitian. Maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini kembali guna menguji kembali pengaruh ketiga variable terhadap agresivitas pajak pada periode tahun 2015 – 2017. Pemilihan periode penelitian yang dimulai tahun 2015 karena pada tahun tersebut pemerintah melalui Kementerian Keuangan berhasil mencetak rekor baru penerimaan pajak tahun 2015, yaitu menembus Rp 1.000 triliun. Namun, jika dibandingkan dengan target penerimaan pajak yang ditetapkan maka capaian pajak tersebut hanya sebesar 81,5% dibandingkan targetnya. Persentase capaian target pajak di tahun 2015 tersebut dinyatakan sebagai yang terendah sejak tahun 1990 (Syahrul, 2016). Untuk itu periode penelitian ini dimulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 karena laporan keuangan perusahaan terakhir yang dipublikasikan bursa sampai April 2019 adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Pemilihan perusahaan sektor manufaktur dikarenakan perusahaan sektor manufaktur penyumbang pajak terbesar di Indonesia (Irfan, 2015)

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak
2. Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak
3. Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak
 - b. Memberikan informasi kepada calon investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal mengenai perilaku tax moral pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur di bursa efek
2. Manfaat akademis
 - a. Untuk penelitian lanjutan, bisa menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dengan tema yang sama.

1.5.1 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisa sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang yang berisi tentang dasar pemikiran penulis mengenai masalah agresivitas pajak yang mendasari penulis membuat penelitian ini. Selain itu bab pendahuluan juga berisi rumusan masalah yang berisi masalah apa saja yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat tujuan penelitian dan

manfaat penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan hal apa saja yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Dan bagian paling akhir dari bab pendahuluan ini adalah sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini berisikan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dan digunakan sebagai dasar pengembangan hipotesis. Selain itu tinjauan pustaka juga berisi model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

BAB 3 : MODEL PENELITIAN

Bab model penelitian ini terdapat informasi mengenai desain penelitian yang digunakan, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variabel. Selain itu juga berisikan jenis sata dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel. Teknik pengambilan sampel serta Teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi dan analisis data, serta berisi pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini serta berisi saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya